

## KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN GUNUNG SUBANG KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT

**Toto Supartono, Agus Yadi Ismail, Ade Hamdani**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan  
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis burung serta mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung di lereng utara kawasan hutan Gunung Subang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode daftar jenis mackinon dengan menggunakan 10 jenis dalam 1 daftar dan mengumpulkan 20 daftar jenis. Selain itu dilakukan analisis vegetasi untuk menemukan hubungan keanekaragaman burung dengan vegetasi dari tiap habitat.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, jenis burung yang ditemukan sebanyak 45 jenis burung, dengan total perjumpaan sebanyak 1.012 individu, dengan total perjumpaan pada tipe habitat Hutan Alam sebanyak 34 jenis dengan total perjumpaan sebanyak 381 individu, pada tipe habitat situ ditemukan sebanyak 27 jenis dan 349 individu yang dijumpai, dan pada tipe habitat kebun ditemukan sebanyak 24 jenis burung dengan total perjumpaan sebanyak 282 individu.

Indeks keanekaragaman jenis burung pada habitat hutan memiliki nilai  $H' = 3,11$  dan nilai  $E = 0,52$ . Pada habitat situ memiliki nilai  $H' = 2,78$  dan nilai  $E = 0,47$ . Untuk tipe habitat kebun memiliki nilai  $H' = 2,83$  dan nilai  $E = 0,50$ .

**Kata Kunci :** *Hutan, keanekaragaman jenis burung, analisis vegetasi.*

### PENDAHULUAN

Keanekaragaman jenis hayati di Indonesia yang terhimpun dalam ekosistem hutan tropika mulai dari ekosistem pantai hingga ekosistem pegunungan, jumlahnya mencapai 47 tipe ekosistem. Dengan berbagai keanekaragaman hayati yang berbeda dan latar belakang demikian, dunia menetapkan Indonesia sebagai Negara Mega biodiversiti.

Berdasarkan keragaman ekosistem dan jenis satwa endemik, Indonesia memiliki 515 jenis mamalia besar (39% endemik), 511 jenis reptil (29% endemik), 1531 jenis burung (26% endemik), 270 jenis ampibi (37% endemik), 35 jenis primata (18% endemik), dan 121 jenis

kupukupu (44% endemik) (BAPPENAS,2003).

Dari semua jenis burung yang terdapat di Indonesia itu, 26% diantaranya merupakan jenis burung endemik dan 104 jenis diantaranya termasuk kategori terancam punah secara global (Bird Life Internasional 2001) mencatat ada 325 jenis spesies burung yang terancam punah di Indonesia. Sebanyak 16 spesies dikategorikan kritis, 30 spesies dikategorikan genting, 73 spesies rentan, 13 spesies kurang data, dan 193 spesies mendekati terancam punah.

Burung adalah salah satu kekayaan hayati yang dimiliki oleh Indonesia. Burung adalah anggota kelompok hewan

bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap.

Struktur vegetasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal. Burung dijumpai hampir di setiap tempat dan mempunyai posisi penting sebagai salah satu kekayaan satwa Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Hidupnya memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan (Hernowo, 1985).

Sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Atas dasar peran dan manfaat ini maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan (Arumasari, 1989).

Belum diketahuinya keanekaragaman jenis burung di lereng utara hutan Gunung Subang, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Gunung Subang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung serta mengetahui status konservasi burung di lereng utara kawasan hutan Gunung Subang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lereng utara hutan lindung Gunung Subang Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2015.

### **Alat dan Bahan**

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku identifikasi burung (MacKinnon *et al.* 1990)., pitameter, tali rafia, golok, kamera, *tally sheet*, alat tulis, kompas/GPS dan binokuler.

### **Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dari objek penelitian atau dari lapangan melalui observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari internet, perpustakaan dan instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti kondisi umum kawasan dan interaksi sosial.

Pengenalan jenis burung yaitu membandingkan dengan buku identifikasi burung dan juga *guide* atau pengenal jenis burung, burung di hitung jumlah individunya dan di dokumentasikan sebagai bukti adanya jenis tersebut.

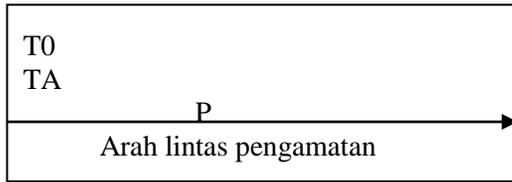
### **Metode Pengambilan Data**

#### **Keanekaragaman Jenis Burung**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dengan metode jelajah, yaitu dengan mencatat penemuan jenis burung pada setiap lokasi pengamatan. Pengamat bisa menelusuri jalan setapak yang sudah ada atau jalur yang sudah dibuat, atau berdiam pada suatu tempat yang jarak pandangannya cukup luas.

Pencatatan jenis burung mengikuti metode daftar jenis MacKinnon, jumlah jenis yang digunakan 10 jenis, sebanyak 20 daftar jenis.

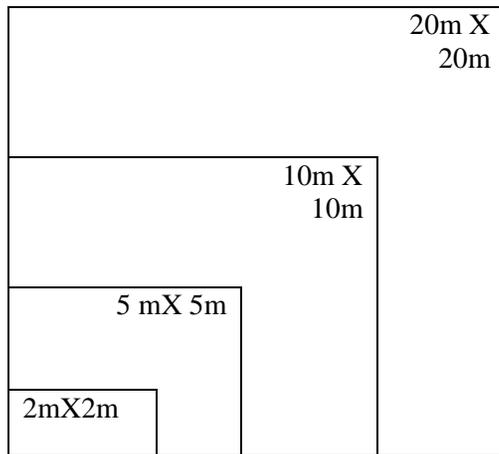
Waktu penelitian dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 – 09.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 - 17.00 WIB pada saat cuaca cerah ketika pengamatan berlangsung.



Gambar 1. Jalur Pengamatan Burung

**Metode Pengambilan Data Vegetasi**

Untuk mengetahui tegakan pada areal penelitian maka perlu diadakan analisis vegetasi (semai, pancang, tiang, dan pohon) dengan menggunakan metode petak ganda, petak ganda dilakukan dengan menggunakan banyak petak yang letaknya tersebar merata pada areal yang dipelajari. Menurut Kusmana (1997) dengan ukuran 20m X 20m, untuk pertumbuhan pohon, untuk tiang 10m X 10m, untuk pancang 5m X 5m dan untuk semai ukuran 2m X 2m.



Gambar 2. Desain Mode Petak Ganda

Keterangan :

- A : pengukuran pada tingkat semai (2m x 2m)
- B : pengukuran pada tingkat pancang (5m x 5m)
- C : pengukuran pada tingkat tiang (10m x 10m)
- D : pengukuran pada tingkat pohon (20m x 20m)

**Analisis Data**

**Keanekaragaman Jenis**

Indeks keanekaragaman jenis merupakan suatu nilai yang menunjukkan tinggi rendahnya keanekaragaman dan kemantapan komunitas. Untuk komunitas yang memiliki nilai keanekaragaman semakin tinggi maka hubungan antar komponen dalam komunitas akan semakin kompleks, perhitungan Indeks Keanekaragaman jenis dihitung menggunakan Indeks Shannon-Wiener (Odum, 1993).

$$H' = -\sum P^i \ln P^i$$

$$P^i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

- H' = Indeks Keanekaragaman
- P<sup>i</sup> = Proporsi jumlah individu spesies ke-i dengan total individu seluruh jenis
- n<sub>i</sub> = jumlah individu spesies-i
- N = jumlah individu seluruh spesies

Kriteria Indeks Keanekaragaman menurut Soerinegara (1996) :

- H' > 3,5 Indeks Keanekaragaman tinggi
- H' = 1,5 – 3,5 Indeks Keanekaragaman sedang
- H' < 1,5 Indeks Keanekaragaman rendah

**Indeks Kemerataan**

Indeks kemerataan (*Index of evenness*) berfungsi untuk mengetahui kemerataan setiap jenis dalam setiap komunitas yang dijumpai. Kemerataan menunjukkan derajat kemerataan kelimpahan individu antara spesies, apabila setiap individu memiliki jumlah yang sama, maka komunitas tersebut memiliki nilai kemerataan maksimal, dan jika nilai kemerataan kecil maka dalam komunitas tersebut akan menjadi jenis dominan, sub-dominan, karena kelimpahan individu antar spesies dalam komunitas tersebut tidak merata.

$$E = H' / \ln.S$$

Keterangan :

E = Indeks pemerataan

H' = Keanekaragaman jenis

Ln = Logaritma natural

S = Jumlah jenis

Kriteria Indeks Pemerataan  
(Soerinegara, 1996) sebagai berikut:

E' > 0,6 Indeks pemerataan tinggi

E' = 0,3-0,6 Indeks pemerataan sedang

E' < 0,3 Indeks pemerataan rendah

### Dominansi

Penentuan nilai dominansi berfungsi untuk menentukan atau menetapkan jenis tumbuhan bawah yang dominan, sub-dominan menurut (Helvoort *dalam* Rahayuningsih & Priyono *et al*, 2006)

$$Di = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Di = Indeks dominan suatu jenis

Ni = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria dominasi (Helvoort *dalam* Rahayuningsih & Priyono *et al*, 2006) :

Di < 2 % jenis tidak dominan

Di = 2 – 5 % jenis sub-dominan

Di > 5 % jenis dominan

### Analisis Vegetasi

Kelimpahan jenis vegetasi diketahui berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP). Indeks Nilai Penting suatu jenis dalam komunitas tumbuhan memperlihatkan tingkat peranan jenis-jenis tersebut dalam suatu komunitas. Indeks Nilai Penting ditentukan menggunakan tiga parameter kuantitatif yang akan memberikan gambaran komposisi tumbuhan yaitu Kerapatan Relatif, Frekwensi Relatif dan Dominansi Relatif. Rumusan Indeks Nilai Penting berdasarkan

Mueller Dombois (1974), adalah sebagai berikut :

a. Kerapatan (K)

$$= \frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak ukur}}$$

b. Kerapatan relatif (KR)

$$= \frac{\text{Kerapatan suatu jenis} \times 100\%}{\text{Kerapatan seluruh jenis}}$$

c. Frekwensi (F)

$$= \frac{\text{Jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$

d. Frekwensi relatif (FR)

$$= \frac{\text{Frekwensi suatu jenis} \times 100}{\text{Frekwensi seluruh jenis}}$$

e. Dominansi (D)

$$= \frac{\text{Luas bidang dasar}}{\text{Luas petak ukur}}$$

f. Dominansi relatif (DR)

$$= \frac{\text{Dominansi suatu jenis} \times 100}{\text{Dominansi seluruh jenis}}$$

g. Indeks Nilai Penting (INP)

Tingkat semai, pancang dan tumbuhan bawah

$$INP = KR + FR$$

Tingkat tiang dan pohon :

$$INP = KR + FR + DR$$

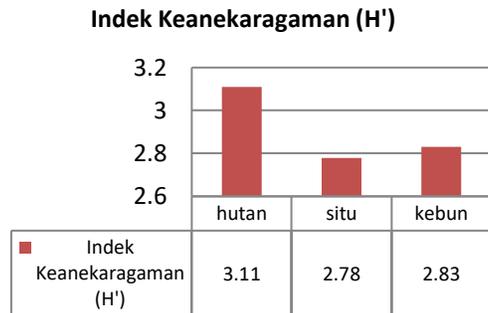
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Keanekaragaman jenis burung

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, jenis burung yang ditemukan sebanyak 45 jenis burung, dengan total perjumpaan sebanyak 1.012 individu, dengan total perjumpaan pada tipe habitat Hutan Alam sebanyak 34 jenis dengan total perjumpaan sebanyak 381 individu, pada tipe habitat situ ditemukan sebanyak 27 jenis dan 349 individu yang dijumpai, dan pada tipe habitat kebun ditemukan sebanyak 24 jenis burung dengan total perjumpaan sebanyak 282 individu.

Berdasarkan hasil analisis keanekaragaman jenis burung dengan menggunakan indeks keragaman Shanon ( $H'$ ), habitat hutan memiliki keanekaragaman lebih tinggi dengan nilai sebesar 3,11, dibandingkan dengan habitat situ dan kebun yang masing - masing memiliki nilai keragaman ( $H'$ ) sebesar 2,78 dan 2,83. Untuk lebih jelas nilai-nilai tersebut tersaji dalam grafik indeks keragaman ( $H'$ ) pada gambar 3.



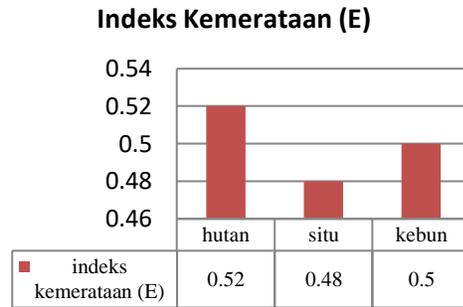
Gambar 3. Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) Burung

**Indeks Kemerataan Jenis (E)**

Indeks kemerataan digunakan untuk mengetahui kemerataan suatu jenis burung dalam sebuah komunitas yang dijumpai pada tiga tipe habitat. Kemerataan menunjukkan derajat kesamaan antara spesies dapat dilihat dari jumlah individu pada setiap jenis. Apabila jumlah individu setiap jenis relatif sama, maka nilai kemerataan akan tinggi, akan tetapi jika nilai kemerataan kecil maka dalam habitat tersebut akan terdapat jenis dominan, sub-dominan dan non dominan yang memiliki perbandingan jumlah relatif sama atau merata.

Berdasarkan analisis indeks kemerataan (E), hasil pengamatan dilapangan indeks kemerataan pada tipe habitat hutan memiliki nilai (E) sebesar 0,52, pada habitat situ indeks kemerataan (E) sebesar 0,47, dan pada habitat kebun sebesar 0,50. Untuk lebih jelas nilai-nilai

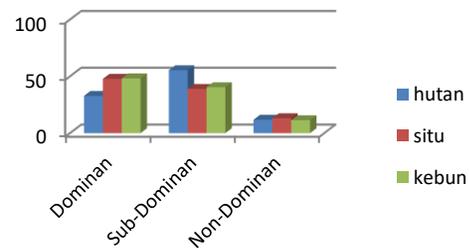
tersebut tersaji dalam grafik indeks kemerataan (E) pada gambar 4.



Gambar 4. Indeks Kemerataan

**Dominansi Jenis Burung**

Untuk melihat dominansi jenis burung pada suatu komunitas dapat dilihat dari jumlah individu pada setiap jenis burung. Jumlah individu jenis yang tinggi akan menunjukkan jenis tersebut dominan, begitu sebaliknya apabila jumlah individu suatu jenis rendah dibandingkan jenis lainnya maka jenis tersebut jenis non dominan.



Gambar 5. Perbandingan dominansi burung

Pada habitat Hutan jenis yang mendominasi sebesar 32,8% adalah burung kacamata sebesar 15,2%, bondol packing sebesar 11,0% dan kalibri madu sebesar 6,6%. Sedangkan pada habitat situ yang mendominasi sebesar 47.8% adalah burung kacamata sebesar 14,6%, burung walet 15,2%, dan burung pipit 18,1%, dan pada habitat kebun yang mendominasi sebesar

53,5% adalah burung kacamata sebesar 13,8%, burung pipit sebesar 15,6%, wallet 9,9%, cici euih sebanyak 8,9% dan kalibri madu sebanyak 5,3%.

## **Analisis Vegetasi**

### **1. Tipe Habitat Hutan**

Tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat hutan, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu nindi dengan INP sebesar 25,76%, heas dengan INP 23,72%, dan Kaliandra 12,68%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu jenis nindi dengan INP sebesar 24,82%, heas dengan INP 18,23%, dan huru batu 13,43%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis heas dengan INP 36,01%, nindi dengan INP 26,34%, dan Saninten 20,57%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis Saninten 36,67%, kijeruk dengan INP 32,06%, dan afrika 29,92%.

### **2. Tipe Habitat Situ**

Tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat situ, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu ki jahe dengan INP sebesar 21,40%, ki haji dengan INP 19,02%, dan dadap 14,29%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu jenis joho dengan INP sebesar 25,91%, ki haji dengan INP 20,62%, dan ki bajing 20,29%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis ki gugula dengan INP 83,46%, ki haji dengan INP 40,88%, dan ki raway 36,46%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis ki jahe 36,67%, kihaji dengan INP 32,06%, dan dadu 29,92%.

### **3. Tipe habitat Kebun**

Tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat kebun, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu kopi dengan INP sebesar 163,89%, angka dengan INP 14,81%, dan Heas 11,11%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu

jenis kopi dengan INP sebesar 154,22%, nindi dengan INP 16,87%, dan kalapa ciung 9,64%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis huru batu dengan INP 38,81%, kalapa ciung dengan INP 32,65%, dan Afrika 22,13%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis angka 36,35%, kalapa ciung dengan INP 33,36%, dan afrika 31,21%.

## **Jenis Burung Berdasarkan Pakan**

Struktur pakan menunjukkan posisi burung dalam rantai makanannya. Struktur pakan suatu jenis burung dapat dilihat dari jenis makanannya yang dimanfaatkan oleh burung. Terdapat 6 jenis kelompok burung berdasarkan pakan yaitu ; pemakan daging (frugivora), pemakan biji-bijian (grsnivora), penghisap madu atau nectar (Nectarivora), pemakan ikan (fiscivora), pemakan buah (frugivorous), dan jenis burung pemakan serangga (insectivore).

## **Pembahasan**

### **1. Keanekaragaman jenis burung**

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, jenis burung yang ditemukan sebanyak 45 jenis burung, dengan total perjumpaan sebanyak 1.012 individu, dengan total perjumpaan pada tipe habitat Hutan Alam sebanyak 34 jenis dengan total perjumpaan sebanyak 381 individu, pada tipe habitat situ ditemukan sebanyak 27 jenis dan 349 individu yang dijumpai, dan pada tipe habitat kebun ditemukan sebanyak 27 jenis burung dengan total perjumpaan sebanyak 282 individu.

Berdasarkan hasil analisis keanekaragaman jenis burung dengan menggunakan indeks keragaman Shanon ( $H'$ ), habitat hutan memiliki keanekaragaman lebih tinggi dengan nilai sebesar 3,11, dibandingkan dengan habitat situ dan kebun yang masing - masing memiliki nilai keragaman ( $H'$ ) sebesar 2,78 dan 2,83. Sehingga untuk indeks

keragaman pada tiga tipe habitat di kawasan gunung subang termasuk dalam kategori sedang (soerianegara, 1996).

Keanekaragaman jenis tidak berarti hanya kekayaan atau banyak jenis akan tetapi pemerataan juga. Pemerataan ini mempertimbangkan kelimpahan tiap individu, nilai keanekaragaman jenis yang tinggi dapat memiliki indeks pemerataan yang tinggi. Sehingga keanekaragaman burung pada habitat hutan lebih tinggi dibandingkan dengan habitat yang lain ini dikarenakan kondisi habitat hutan masih relative utuh menyediakan habitat yang cocok untuk komunitas burung. Keragaman jenis pada tipe habitat situ dan tipe habitat kebun lebih sedikit karena dilihat dari jenis vegetasi yang ditemukan relatif lebih sedikit dibandingkan dengan habitat hutan.

Sedangkan berdasarkan analisis indeks pemerataan (E), hasil pengamatan dilapangan indeks pemerataan pada tipe habitat hutan memiliki nilai (E) sebesar 0,52, pada habitat situ indeks pemerataan (E) sebesar 0,47, dan pada habitat kebun sebesar 0,50. Sehingga untuk indeks pemerataan pada tiga tipe habitat di kawasan gunung subang termasuk kedalam kategori sedang (soerianegara, 1996).

## 2. Komposisi dan Struktur Vegetasi

Faktor yang menentukan keberadaan burung adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, main, kawin, bersarang, bertengger dan berlindung pada suatu habitat. Kemampuan areal menampung burung yang ditentukan oleh luasan, komposisi, struktur vegetasi, tipe ekosistem dan bentuk habitat. (Hernowo, 1985).

Lack (1971), menyatakan bahwa jumlah jenis burung sangat bergantung pada karakteristik habitat, jumlah jenis burung juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan sumber daya yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat hutan sebanyak 46 jenis untuk pertumbuhan tingkat pohon, 34 jenis untuk tingkat tiang, 34 jenis tingkat pancang, dan 26 jenis tingkat semai. Dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu nindi dengan INP sebesar 25,76%, heas dengan INP 23,72%, dan Kaliandra 12,68%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu jenis nindi dengan INP sebesar 24,82%, heas dengan INP 18,23%, dan huru batu 13,43%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis heas dengan INP 36,01%, nindi dengan INP 26,34%, dan Saninten 20,57%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis Saninten 36,67%, kijeruk dengan INP 32,06%, dan afrika 29,92%.

Jenis burung yang ditemukan pada tipe habitat hutan relatif lebih banyak yaitu sebanyak 34 jenis dibanding dengan tipe habitat yang lainnya, ini berhubungan dengan kondisi habitat pada kawasan ini cukup baik sehingga ketersediaan pakan untuk seluruh jenis burung cukup banyak.

Sedangkan jenis tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat situ sebanyak 21 jenis untuk tingkat pohon, 14 jenis untuk tingkat tiang, 14 jenis untuk tingkat pancang, dan 20 jenis untuk tingkat semai. Dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu ki jahe dengan INP sebesar 21,40%, ki haji dengan INP 19,02%, dan dadap 14,29%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu jenis joho dengan INP sebesar 25,91%, ki haji dengan INP 20,62%, dan ki bajing 20,29%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis ki gugula dengan INP 83,46%, ki haji dengan INP 40,88%, dan ki raway 36,46%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis ki jahe 36,67%, ki haji dengan INP 32,06%, dan dadu 29,92%.

Jenis burung yang ditemukan pada tipe habitat situ sebanyak 27 jenis, jumlah

yang menurun dibandingkan dengan tipe habitat hutan, ini berhubungan juga dengan jumlah jenis vegetasi yang ditemukan cenderung lebih sedikit sehingga populasi burung dikawasan ini pun lebih sedikit.

Tumbuhan yang ditemukan pada tipe habitat kebun sebanyak 29 jenis untuk pertumbuhan tingkat pohon, 26 jenis tingkat tiang, 6 jenis tingkat pancang, dan 4 jenis tingkat semai, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu kopi dengan INP sebesar 163,89%, nangka dengan INP 14,81%, dan Heas 11,11%. Untuk tingkat pancang jenis yang mendominasi yaitu jenis kopi dengan INP sebesar 154,22%, nindi dengan INP 16,87%, dan kalapa ciung 9,64%. Untung tingkat tiang yang mendominasi yaitu jenis huru batu dengan INP 38,81%, kalapa ciung dengan INP 32,65%, dan Afrika 22,13%. Sedangkan untung tingkat Pohon jenis yang mendominasi yaitu jenis nangka 36,35%, kalapa ciung dengan INP 33,36%, dan afrika 31,21%.

Jumlah jenis burung yang ditemukan pada tipe habitat kebun paling sedikit jika dibandingkan dengan tipe habitat lainnya, yaitu sebanyak 24 jenis, penurunan jenis ini dikarenakan pada habitat kebun komposisi vegetasinya seragam yang didominasi oleh kopi.

### **3. Jenis Burung Berdasarkan Pakan**

Menurut Ian (2003), sebagian burung menempati berbagai lokasi dalam ekologi. Sementara beberapa burung umum yang lain menempati tempat yang sangat khusus di habitatnya atau berdasarkan dimana letak jenis makanannya berada. Struktur pakan menunjukkan posisi burung dalam rantai makanannya. Struktur pakan suatu jenis burung dapat dilihat dari jenis makanannya yang dimanfaatkan oleh burung. Terdapat 6 jenis kelompok burung berdasarkan pakan yaitu; pemakan daging (frugivora), pemakan biji-bijian (grsnivora), penghisap madu atau nektar

(Nectarivora), pemakan ikan (fiscivora), pemakan buah (frugivorous), dan jenis burung pemakan serangga (insectivore).

Hasil pengamatan dilapangan, ditemukan 3 jenis burung pemakan daging (frugivora) yaitu elang hitam, cakakak dan alap-alap. Jenis burung pemakan biji (grsnivora) sebanyak 7 jenis yaitu bondol peking, srindit, tekukur merah, dederuk, pipit, tekukur, dan puyuh. Jenis burung penghisap madu atau nektar (nectarivora) sebanyak 4 jenis yaitu burung kacamata, kalibri madu, pijantung, dan kalibri muncang. Jenis burung pemakan ikan (fiscivora) sebanyak 3 jenis burung yaitu cakakak, burung udang dan manintin. Jenis burung pemakan buah (frugivorus) sebanyak 13 jenis yaitu jogjog, kacamata, janggut, walik, wallet, tekukur merah, tung tumpuk, kutilang mas, kutilang, cucak gunung, meranti, ungu-ungku dan kurincang. Jenis burung pemakan serangga (insectivore) sebanyak 30 jenis .

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa jenis burung berdasarkan pakan dikawasan gunung subang didominasi oleh jenis burung pemakan serangga yaitu sebanyak 30 jenis, banyaknya jenis burung pemakan serangga sangat berkaitan dengan ketersediaan serangga dilokasi penelitian. Serangga adalah salah satu pakan burung yang digolongkan sangat mudah didapatkan dan juga mengakibatkan beragamnya jenis burung yang menghuni tiap lapisan hutan.

Sementara itu, saat dilakukan pengamatan dilapangan hanya sedikit vegetasi yang sedang berbuah sehingga burung pemakan buah yang dijumpai pun sedikit, begitupun dengan vegetasi yang menghasilkan biji-bijian sebagai pakan burung.

Ketersediaan pakan dalam habitat yang ditempati merupakan salah satu faktor utama bagi kehadiran populasi burung sehingga terdapat beberapa lokasi yang tidak dimanfaatkan oleh burung.

Burung melakukan seleksi terhadap bagian dari habitat sesuai dengan kebutuhannya.

#### 4. Status Konservasi Pada Burung

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi pengamatan terdapat jenis burung yang status keberadaannya rentan dan hampir terancam menurut IUCN Red List, pada lokasi penelitian terdapat satu jenis burung yang status nya rentan yaitu ciung mungkal jawa (*Cochoa azurea*) dan yang statusnya hampir terancam yaitu srindit jawa (*Loriculus pusillus*).

Menurut CITES ditemukan 3 jenis burung yang status keberadaannya termasuk dalam appendix II yaitu elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), alap-alap (*Falco moluccebsis*), paok pancawarna (*Pitta guajana*). Status appendix II merupakan lampiran yang memuat daftar dari spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin akan terancam punah apabila perdangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Dalam pengamatan dilapangan terdapat 8 jenis yang dilindungi menurut PP No.7 tahun 1999, yaitu pijantung (*Arachnothera longirostra*), kalibri madu (*Nectarinia sperata*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), paok pancawarna (*Pitta guajana*), alap-alap (*Falco moluccebsis*), tulung tumpuk (*Megalaima javensis*), burung udang (*Alcedo meninting*), kalibri muncang (*Anthreptes rhodolaema*).

Dilokasi pengamatan juga masih banyak jenis-jenis burung yang belum masuk daftar burung dilindungi, tetapi populasinya sudah jarang. Oleh karena itu perlu perhatian khusus agar spesies tersebut bisa hidup dan berkembangbiak secara baik sehingga sisa populasi yang ada dapat terhindar dari ancaman kepunahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Keanekaragaman jenis burung pada tiga tipe kawasan Gunung Subang yang ditemukan sebanyak 45 jenis burung, dengan total perjumpaan sebanyak 1.012 individu, dengan total perjumpaan pada tipe habitat Hutan Alam sebanyak 34 jenis dengan total perjumpaan sebanyak 381 individu, pada tipe habitat situ ditemukan sebanyak 27 jenis dan 349 individu yang dijumpai, dan pada tipe habitat kebun ditemukan sebanyak 27 jenis burung dengan total perjumpaan sebanyak 282 individu. Pada habitat hutan memiliki nilai  $H' = 3,11$  dan nilai  $E = 0,52$ . Pada habitat situ memiliki nilai  $H' = 2,78$  dan nilai  $E = 0,47$ . Untuk tipe habitat kebun memiliki nilai  $H' = 2,83$  dan nilai  $E = 0,50$ .
2. Menurut IUCN terdapat satu jenis burung yang status nya rentan yaitu ciung mungkal jawa (*Cochoa azurea*) dan yang statusnya hampir terancam yaitu srindit jawa (*Loriculus pusillus*). Menurut CITES ditemukan 3 jenis burung yang status keberadaannya termasuk dalam appendix II yaitu elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), alap-alap (*Falco moluccebsis*), paok pancawarna (*Pitta guajana*). Menurut PP No.7 tahun 1999 terdapat 8 jenis burung yang dilindungi, yaitu pijantung (*Arachnothera longirostra*), kalibri madu (*Nectarinia sperata*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), paok pancawarna (*Pitta guajana*), alap-alap (*Falco moluccebsis*), tulung tumpuk (*Megalaima javensis*), burung udang (*Alcedo meninting*), kalibri muncang (*Anthreptes rhodolaema*).

### Saran

1. Sangat perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga keberadaan burung baik jenis, populasi, maupun habitatnya.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keanekaragaman jenis burung, karena masih banyak burung yang belum teridentifikasi yang menurut informasi warga burung-burung tersebut pernah terlihat namun selama penelitian tidak ditemukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alikondra H.S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Hernowo, JB. *Studi Pengaruh Tanaman Pekarangan Terhadap Keanekaragaman Jenis Burung Daerah Pemukiman Penduduk Perkampungan Di Wilayah Tingkat II Bogor*. Skripsi Sarjana Fakultas Kehutanan IPB, Bogor. 1985.
- Alikondra, H.S. 1979. *Dasar-dasar Pembinaan Margasatwa*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Krebs, C.J. 1978. *Ecological Methodology*. Harper and Row, Publisher, New York.
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Penerjemah: T. Samingan dan B.Srigandono. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- Sihombing, D.T.H. 1999. *Satwa Harapan I: Pengantar Ilmu dan Tehnologi Budidaya*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soerianegara, I. 1996. *Ekologisme dalam Konsep Pengelolaan Sumberdaya Hutan secara Lestari dalam Ekologi, Ekologisme dan Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. E. Suhendang; C. Kusmana; Istomo dan L. Syaufina (Penyunting). Jurusan Manajemen Hutan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lack, D. *Ecological isolation in birds*. Blackwell Scientific Publication. Oxford and Edinburg. 1971. Hlm 163.
- MacKinnon, J., Karen P. dan B. van Balen. 1992. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Seri Panduan Lapangan, LIPI –Birdlife.
- Peterson. 1980. *Burung*. Pustaka Alam "LIFE". Tira Pustaka. Jakarta.
- BAPPENAS. 2003. *National Biodiversity Action Plan*. Bappenas. Jakarta.
- Undang-Undang, Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
- CITES-listed species database. Diakses tanggal 23 Juli 2015 jam 19:33 WIB.  
<http://www.cites.org/eng/resources/species.html>